



PENDAMPINGAN *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* BAGI KEPALA SEKOLAH PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN WAJO

Harry Yulianto¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar
Email: harryyulianto.stieypup@gmail.com

ABSTRAK

Peranan kepala sekolah terhadap program sekolah penggerak sangat penting. Peranan kepemimpinan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru merupakan faktor utama pada sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar kepala sekolah memahami kemampuan kepemimpinan pembelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara tatap muka dan diikuti oleh Kepala Sekolah jenjang SD pada Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Wajo. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendampingan dengan teknik ceramah, diskusi, dan praktek. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil kegiatan: (1) terlaksananya kegiatan pendampingan; (2) sebagian besar peserta memiliki tingkat kemampuan yang tinggi didalam menyerap pengetahuan dan penerapan konsepsi *instructional leadership*; serta (3) hasil pendampingan memberikan dampak positif bagi kepala sekolah dalam menyusun rencana aksi nyata. Rekomendasi hasil pelaksanaan kegiatan yakni: (1) kepala sekolah agar melakukan refleksi secara berkala di sekolahnya; (2) kepala sekolah agar mengoptimalkan komunitas praktisi, serta (3) kepala sekolah agar melaksanakan pelatihan secara kontinyu untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Kata kunci: kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah, program sekolah penggerak.

ABSTRACT

The role of the headmaster in the mover school program was crucial. The part of instructional leadership to increase teacher professionalism was a major factor in schools. This activity aims to make the headmaster understand instructional leadership's ability to improve teacher professionalism. The mentoring activities were conducted face-to-face and attended by the headmaster at the elementary school at the mover school program in Wajo Regency. Implementing the action uses assistance with lecture, discussion, and practice techniques. The data analysis techniques used descriptive statistics. The results of the activities: (1) implementation of mentoring activities, (2) most participants have a high level of ability to absorb knowledge and apply the concept of instructional leadership, and (3) the mentoring results positively impact the headmaster in preparing actual action plans. Recommendations for the results of the implementation of the activities were: (1) headteachers to conduct periodic reflections in their schools, (2) headmaster to optimize the community of practitioners, and (3) headmaster to carry out continuous training to improve competency and professionalism of teacher.

Keywords: *instructional leadership, headmaster, mover school program.*

LATAR BELAKANG PENGABDIAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan strategis dalam pembangunan, karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat bangkit dan berkembang

(Siswopranoto, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengemban tugas pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pokok dalam membangun pendidikan di Indonesia, karena apabila pendidikan sudah bermutu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.

Pada konteks pendidikan, terminologi mutu mencakup: input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan berupa: sumber daya, perangkat lunak, serta harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses pembelajaran (Sutikno et al. 2022). Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, pegawai, peserta didik) serta sumber daya lainnya (peralatan sekolah, perlengkapan, uang, bahan, dan sumber daya sebagainya). Input perangkat lunak meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan sebagainya. Input harapan berupa: visi, misi, tujuan, sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, serta mampu memberdayakan peserta didik. Pada pendidikan jenjang sekolah, proses pendidikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses lainnya (Mulyasa, 2012). Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, apabila guru dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, lingkungan belajar yang nyaman, serta didukung sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Guru harus mampu membuka mindset dan merubah sikap mentalitas untuk meningkatkan kompetensinya (Yulianto, 2021).

Peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran (Irianto, 2011). Sedangkan, proses pembelajaran berkaitan dengan tenaga pengajar, peralatan, serta sumber pembelajaran. Berdasarkan konsep mutu pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan saja, namun juga harus memperhatikan proses pendidikan. Input pendidikan sebagai hal mutlak yang harus pada batasan tertentu, namun tidak menjadi jaminan secara otomatis dapat meningkatkan mutu pendidikan

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah berupa prestasi yang dihasilkan dari proses ataupun perilaku sekolah (Mulyasa, 2012). Kinerja sekolah dapat diukur dari: kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, serta etika kerja. Output sekolah disebut bermutu tinggi apabila prestasi sekolah (khususnya prestasi peserta didik), menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal: (1) prestasi akademik (berupa nilai ulangan umum, nilai ujian-akhir, karya ilmiah, kompetisi akademik), serta (2) prestasi non-akademik.

Aktor pendidikan (kepala sekolah, pengawas pendidikan, dewan pendidikan dan guru) dalam menjalankan tugas dan fungsinya diharapkan bersinergi sebagai suatu sistem yang mampu menciptakan pendidikan berkualitas (Yulianto, 2023). Pemimpin

sekolah memiliki peran strategis untuk mewujudkan kualitas sekolah. Kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan sekolah, karena keberhasilan pencapaian tujuan dan kualitas sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah (Kharismawati, 2019).

Kepala sekolah merupakan pimpinan di sekolah dan orang yang berhubungan secara langsung dengan teknis pelaksanaan program pendidikan di sekolah (Ulya, 2019). Kepala sekolah memainkan peran dan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas pada lingkup mikro, maupun di sekolah pada lingkup makro. Peran kepala sekolah didalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan fungsi kepala sekolah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Apabila mutu pendidikan meningkat, maka kinerja sekolah juga dapat dinyatakan meningkat (Sutikno et al. 2022).

Peranan kepala sekolah terhadap program sekolah penggerak sangat penting, karena tanpa kepemimpinan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator*, maupun *motivator*, maka tidak mungkin sekolahnya akan mendapatkan predikat sebagai sekolah penggerak yang mampu bersaing dengan sekolah lainnya (Zahra & Putri, 2016).

Peranan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) untuk meningkatkan profesionalisme guru merupakan faktor utama pada organisasi pendidikan terkait dengan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Gorton & Schneider, 1991; Hallinger & Leithwood, 1994). Kepemimpinan sebagai salah satu aspek manajerial yang menjadi posisi penting pada kehidupan berorganisasi, termasuk satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi terhadap kewenangannya, memiliki mental yang kuat, berpendidikan yang tinggi dan memiliki riwayat pengalaman dalam bekerja. Kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas Program Sekolah Penggerak diharapkan memahami proses pembelajaran serta mampu mengembangkan kompetensi guru. Kepala Sekolah pada Sekolah Penggerak, selain mengatur operasional di sekolahnya, juga harus memahami proses pembelajaran peserta didik dan menjadi fasilitator bagi guru di sekolahnya (Mariana, 2021). *Instructional leadership* merupakan aspek penting dari peran kepala sekolah yang berdampak terhadap kualitas belajar mengajar di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan level atas mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah pada program sekolah penggerak yakni: ketidakkonsistenan dalam implementasi, kurangnya pemahaman konsep dan praktik instruksional, manajemen waktu, terbatasnya sumber daya, tantangan komunikasi dan berkolaborasi, serta masih sulitnya merubah paradigma baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pendampingan *instructional leadership* bagi kepala sekolah program sekolah penggerak. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar kepala sekolah memahami kemampuan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) dalam meningkatkan profesionalisme guru.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan dilaksanakan secara luring (tatap muka) pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023 mulai pukul 08.00 WITA sampai selesai. Kegiatan diikuti oleh Kepala Sekolah pada Sekolah Penggerak jenjang SD di Kabupaten Wajo. Tempat pelaksanaan

kegiatan di SMP Negeri 6 Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu: pendampingan. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengawasi. Pada konteks kegiatan ini, pendampingan adalah bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah. Pendampingan dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan bagi individu agar yang didampingi dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri. Pendampingan menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan praktek kepada peserta di forum resmi.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, yaitu proses transformasi data dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Yulianto, 2016). Statistik deskriptif hanya menggambarkan dan menganalisis kelompok data, tanpa penarikan kesimpulan untuk generalisasi pada kelompok data yang lebih besar. Data yang dianalisis berasal dari hasil pre test dan hasil post test yang sudah diisi oleh peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan *instructional leadership* bagi kepala sekolah pada program sekolah penggerak sebagai berikut:

1. Pembukaan

Sesi pembukaan (gambar 1) dimulai dengan berdoa, penjelasan agenda, tujuan kegiatan, serta kesepakatan tata tertib selama pelaksanaan kegiatan. Tata tertib kegiatan sebagai berikut: hadir tepat waktu, menggunakan *smartphone* dengan bijak, berpakaian rapi dan sopan, menyampaikan pendapat dengan tertib, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Tujuan kegiatan yakni agar kepala sekolah memahami kemampuan *instructional leadership* dalam meningkatkan profesionalisme guru.



Gambar 1. Dokumentasi Pembukaan

2. Pendampingan

Sesi pendampingan dimulai dengan aktivitas: refleksi diri peserta, eksplorasi konsepsi, kolaborasi antar peserta, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, serta menyusun rencana aksi nyata. Pada aktivitas refleksi diri,

peserta melakukan refleksi mengenai peran sebagai pemimpin pembelajaran di sekolahnya. Aktivitas eksplorasi konsepsi, peserta memahami peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah, peserta memahami strategi dalam meningkatkan kompetensi guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang memerdekakan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, peserta memahami peran kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas praktisi, serta peserta memahami peluang dan tantangan dalam mengembangkan komunitas praktisi di sekolah. Aktivitas kolaborasi, peserta melakukan diskusi dalam kelompok mengenai materi di sesi eksplorasi konsepsi. Aktivitas demonstrasi kontekstual, peserta melakukan refleksi mengenai pemikiran baru yang didapatkan setelah memahami materi di eksplorasi konsep dan ruang kolaborasi. Aktivitas elaborasi pemahaman, peserta menyusun alur dan strategi bagaimana meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan komunitas praktisi dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan atau yang berpihak kepada peserta didik. Aktivitas koneksi antar materi, peserta menyusun alternatif untuk menghadapi tantangan dalam meningkatkan kompetensi guru dan mengembangkan komunitas praktisi dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan atau yang berpihak kepada murid. Aktivitas menyusun rencana aksi nyata, peserta menyusun rencana peningkatan kompetensi guru dan mengembangkan komunitas praktisi di sekolah berdasarkan alur dan strategi yang dikembangkan sebelumnya di sesi demonstrasi kontekstual.

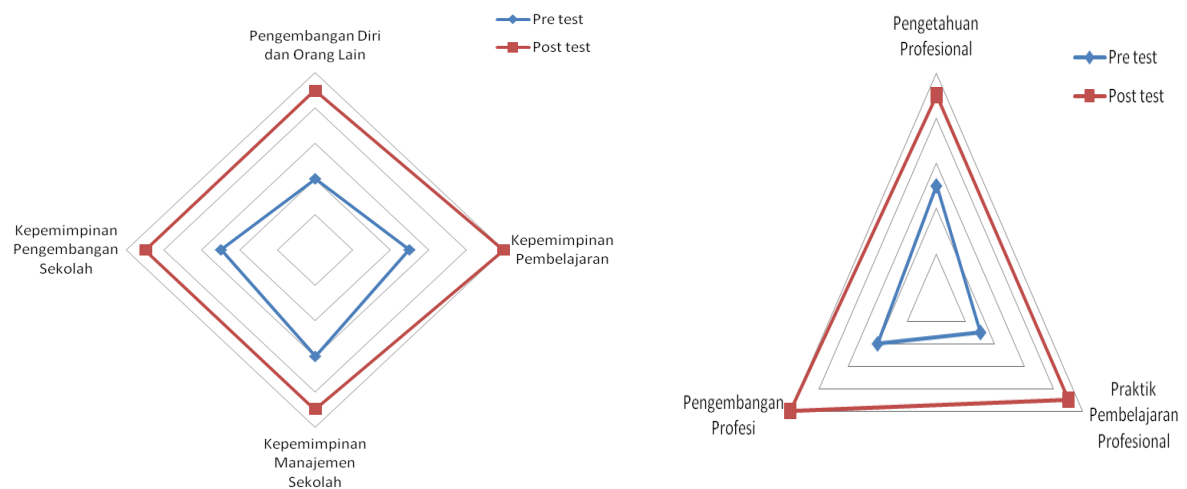


Gambar 2. Dokumentasi Pendampingan

Pada sesi eksplorasi konsepsi, peserta diberikan materi tentang: model kompetensi kepala sekolah, model kompetensi guru, komunitas praktisi, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, serta memahami keragaman dan keunikan peserta didik. Model kompetensi kepala sekolah terdiri dari empat kategori, yakni: pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah.

Model kompetensi guru terdiri dari tiga kategori, yaitu: pengetahuan profesional, praktik pembelajaran profesional, serta pengembangan profesi. Sebelumnya peserta diberikan pre test untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Dan, setelah pemberian materi, peserta diberikan post test untuk mengetahui daya serap dari

materi yang sudah diterimanya. Hasil pre test maupun post test ditunjukkan pada gambar berikut (gambar 3).



Model Kompetensi Kepemimpinan Sekolah

Model Kompetensi Guru

Gambar 3. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, setelah diberikan materi memiliki tingkat kemampuan yang tinggi didalam menyerap pengetahuan dan penerapan mengenai konsepsi model kompetensi kepala sekolah, model kompetensi guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sudah efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran pelaksanaan kegiatan. Pengolahan data hasil pre test dan post test dilakukan secara agregat, sehingga diketahui capaian pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

3. Demonstrasi Rencana Aksi

Sesi demonstrasi rencana aksi (gambar 4) dimulai dengan pengisian lembar kerja yang disediakan, memuat tentang: identifikasi ciri-ciri pemimpin pembelajaran yang memerdekakan, peran komunitas praktisi dalam penyelenggaraan pembelajaran, alur pengembangan kompetensi guru untuk mewujudkan merdeka belajar, praktik model kompetensi guru yang sudah diterapkan di sekolah, kategori yang akan menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah, tantangan dan rencana strategi untuk meningkatkan kompetensi guru serta mengembangkan komunitas praktisi. Pada pengisian lembar kerja, peserta menyusun alur dan strategi bagaimana meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan komunitas praktisi dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan atau yang berpihak kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta mendemonstrasikan hasilnya berdasarkan rencana aksi untuk peningkatan kompetensi guru dan mengembangkan komunitas praktisi di satuan pendidikan berdasarkan alur dan strategi.



Gambar 4. Dokumentasi Demonstrasi Rencana Aksi

Pembahasan

Kegiatan pendampingan *instructional leadership* bagi Kepala Sekolah pada Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Wajo terlaksana dengan baik dan tanpa adanya hambatan. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui tingkat kehadiran peserta yang tinggi, serta antusiasme peserta dalam berpartisipasi aktif pada sesi diskusi. Kegiatan pendampingan yang dirangkaikan dengan pelatihan memberikan dampak positif bagi pesertanya. Pelatihan kepemimpinan berpengaruh positif terhadap efektivitas manajerial kepala sekolah (Sabrina, 2019). Pelatihan sebagai bentuk pengembangan sumber daya manusia yang sangat strategis, karena pada program pelatihan selalu berkaitan dengan nilai, norma dan perilaku individu maupun kelompok (Kusumah, 2014). Tujuan utama pelatihan untuk memperoleh kecakapan khusus yang diperlukan bagi Kepala Sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan di sekolah, karena melalui pelatihan (baik dalam jabatan maupun diluar jabatan), maka kinerja Kepala Sekolah akan bertambah baik (Wahjosumidjo, 1999)

Hasil pendampingan menunjukkan sebagian besar peserta memiliki tingkat kemampuan yang tinggi didalam menyerap pengetahuan dan penerapan konsepsi *instructional leadership* untuk meningkatkan profesionalisme guru. Indikatornya ditunjukkan melalui perbandingan hasil pre test dan post test. *Instructional leadership* merupakan suatu *multidimensional construct* yang berkenaan dengan bagaimana kepala sekolah dapat mengorganisir dan mengkoordinir kehidupan kerja (*the work life*) di sekolah, yang tidak hanya berbentuk pengalaman belajar dan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga lingkungan dimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Heck et.al. 1990).

Peranan kepala sekolah yang berkaitan dengan perilaku *instructional leadership* untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah bahwa Kepala Sekolah diharapkan mampu menerapkan prinsip dan teknik manajemen di bidang pembelajaran, teknik motivasi, serta mendiagnosa permasalahan pembelajaran melalui tindakan inovatif dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, sehingga tercipta *image* di masyarakat tentang sekolah berprestasi, khususnya kualitas proses dan hasil pembelajaran (Kusmintardjo, 2003).

Pada kerangka berpikir teoritis, dimensi internal *instructional leadership* kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik di sekolah. Secara teoretik, perilaku *instructional leadership* dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik dapat diwujudkan melalui kemampuannya menetapkan visi dan misi sekolah, menata pembelajaran, meningkatkan praktek pembelajaran serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif di sekolah (Kusmintardjo, 2003).

Sekolah yang efektif (*effective schools*) mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh (*strong instructional leadership*), selain karakteristik lainnya, seperti: harapan yang tinggi pada prestasi peserta didik, iklim sekolah yang kondusif bagi aktivitas belajar-mengajar, dan monitoring yang terus-menerus pada kemajuan peserta didik dan guru (Rossow, 1990). Kehadiran sekolah berprestasi, yang disebut sebagai sekolah yang berhasil (*successful school*) atau sekolah yang baik (*good school*), tidak dapat dilepaskan dari peranan yang dimainkan kepala sekolah sebagai *instructional leadership* (Kusmintardjo, 2003). Peran penting *instructional leadership* dalam membina profesionalisme guru memiliki implikasi bahwa kepala sekolah perlu merubah paradigma dari pembinaan administratif menjadi pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kinerja pembelajaran di sekolah.

Sebagai *instructional leader*, kepala sekolah perlu memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas kinerja guru dan peserta didik, memahami dengan baik program pengajaran, mengobservasi guru dalam proses mengajar, serta memberikan umpan balik bagi guru untuk penyelesaian permasalahan dalam pembelajaran (Davis & Thomas, 1989). Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki: (1) visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai sekolah, (2) kemampuan menetapkan tujuan dan sasaran sekolah sesuai dengan visi tersebut dan menyampaikannya kepada warga sekolah, (3) kemampuan memantau kemajuan sekolah secara kontinyu sesuai dengan visi sekolah, dan (4) bersikap suportif dan korektif apabila terdapat penyimpangan pelaksanaan kegiatan yang tidak mengarah pada visi sekolah (Smith & Andrews, 1989).

Hasil lainnya dari kegiatan pendampingan yakni memberikan dampak positif bagi kepala sekolah dalam menyusun rencana aksi nyata yang akan diterapkan pada sekolahnya. Indikatornya ditunjukkan melalui kemampuan menyusun alur dan strategi serta mendemonstrasikan rencana aksi nyata untuk sekolahnya. Peranan *instructional leadership* yakni kepala sekolah diharapkan mengaktualisasikan perilaku kepemimpinan pembelajaran pada berbagai aktivitas yang terkait dengan sosialisasi misi sekolah, penataan pembelajaran, peningkatan praktek pembelajaran, dan penciptaan iklim pembelajaran yang sehat di sekolah (Kusmintardjo, 2003). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengekspresikan perilaku *instructional leadership* dengan karakteristik peranan dan fungsinya sebagai *management engineer*, *communicator*, *clinical practioner*, *role model*, dan *high priest* pada program sekolah penggerak.

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang pembelajarannya berpusat pada siswa yang menekankan karakteristik pada Profil Pelajar Pancasila dimulai dengan sumber daya manusia yang tangguh dan unggul yaitu kepala sekolah dan guru. Sekolah penggerak dapat menjadi inspirasi bagi kepala sekolah dan guru lainnya yang ingin sekolahnya berkualitas, serta menjadi tempat pelatihan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar (Mariana, 2021).

KESIMPULAN

Tujuan pelaksanaan kegiatan agar kepala sekolah memahami kemampuan *instructional leadership* dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil kegiatan disimpulkan berikut: (1) terlaksananya kegiatan pendampingan dengan baik dan tanpa adanya hambatan; (2) hasil pendampingan menunjukkan sebagian besar peserta memiliki tingkat kemampuan yang tinggi didalam menyerap pengetahuan dan penerapan konsepsi *instructional leadership* untuk meningkatkan profesionalisme guru; serta (3) hasil pendampingan memberikan dampak positif bagi kepala sekolah dalam menyusun rencana aksi nyata yang akan diterapkan pada sekolahnya.

REKOMENDASI

Hasil pelaksanaan kegiatan dapat direkomendasikan sebagai berikut: (1) kepala sekolah agar melakukan refleksi secara berkala di sekolahnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) kepala sekolah agar mengoptimalkan komunitas praktisi di sekolahnya, serta (3) kepala sekolah agar melaksanakan pelatihan secara kontinyu untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, G.A., & Thomas, M.A. (1989). *Effective Schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gorton, R.A., & Schneider, G.T. (1991). *Schools-Based Leadership: Challenges and Opportunities*. Dubuque. Iowa: Wim C. Brown Company Publisher.
- Hallinger, P., & Leithwood, K. (1994). Introduction: Exploring the Impact to Principal Leadership. *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy, and Practice*, 5(3): 206-218. <https://doi.org/10.1080/0924345940050301>
- Heck, R.H., Larsen, T.J., & Marcoulides, G.A. (1990). Instructional Leadership and School Achievement: Validation of a Causal Model. *Educational Administration Quarterly*, 26(2): 94-125. <https://doi.org/10.1080/09243450600797638>
- Irianto, A. (2011). *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Kharismawati, D.E. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 4(1): 19-28. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/khair/article/view/6938/0>
- Kusmintardjo. (2003). Kepemimpinan Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah. *Manajemen Pendidikan*. 24(3): 203-212. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-327-36.pdf>
- Kusumah, M.D. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja dan Pelatihan Terhadap Kinerja Kepala Sekolah di SDN Kabupaten Garut. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21(1): 156-167. <https://www.neliti.com/publications/79678/pengaruh-motivasi-kerja-dan-pelatihan-terhadap-kinerja-kepala-sekolah-di-sdn-kab>
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 10228-10233. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2606/2274/5129>

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rossow. L.F. (1990). *The Principalship: Dimensions in Instructional Leadership*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sabrina. (2019). Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Manajerial Kepala PAUD Di Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau. *Educhild*, 8(1): 24-30. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/7377/6465>
- Siswopranoto, M.F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1): 17-29.
- Smith W.F., & Andrews, R.L. (1989). *Instructional Leadership: How Principals Make A Difference*. Washington, DC: ASCD Publications.
- Sutikno, Y., Hosan, & Irawati (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1): 1-7. <https://maitreyawira.ejournal.id/jm/article/download/46/52>
- Ulya, W. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2): 1-7. <https://osf.io/zsxm2/download/?format=pdf>
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulianto, H. (2016). *Statistik 1*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Yulianto, H. (2021). Peningkatan Kompetensi Menulis Bagi Pendidik. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPKM)*, 3: 65-69. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8050>
- Yulianto, H. (2023). Fasilitasi Pengawas Sekolah Dalam Berbagi Praktik Baik Pada Kepala Sekolah Di Luwu Utara. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1): 206-211. <https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.46>
- Zahra, N.Z., & Putri, S. (2016). *Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep*. Jakarta. Bumi Aksara Nawawi.